



KONFUSIANISME DALAM FILM KIM JI YOUNG *BORN* 1982: PERSPEKTIF SEMIOTIKA

Sarah Amalia, Zainal Abidin, Rastri Kusumaningrum
Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Singaperbangsa Karawang
Jl. HS. Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Kec. Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat 16830
No. HP: 089602503119; 082117345670; 081233402097
e-mail: sarah.amalia17006@student.unsika.ac.id; zainal.abidin@fisip.unsika.ac.id;
rastri.kusumaningrum@fisip.unsika.ac.id

Naskah diterima tanggal 14 Juli 2021, direvisi tanggal 30 Maret 2022,
disetujui 8 April 2022

Abstrak

Film Kim Ji young *born*, 1982 adalah film adaptasi novel fenomenal karya Cho Nam Joo mengisahkan seorang perempuan bernama Kim Ji young yang mengalami diskriminasi sejak dia lahir hingga dia menikah dan memiliki anak akibat *gender* yang dia miliki. Penelitian ini bertujuan untuk melihat seperti apa dampak kepercayaan Konfusianisme yang dianut masyarakat Korea Selatan dalam film Kim Ji young *born* 1982 pada tokoh utama Kim Ji young. Metode penelitian yang digunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya tindakan marginalisasi atau sikap peminggiran terhadap tokoh Ji young akibat kepercayaan Konfusianisme yang dianut masyarakat Korea yang mengakibatkan terjadinya diskriminasi dan perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan. Diskriminasi *gender* yang dialami Tokoh Jiyoung di lakukan oleh lingkungan keluarga, peraturan perusahaan, dan ranah publik yang diakibatkan pengaruh nilai konfusianisme yaitu budaya patriarki yang direpresentasikan melalui beberapa *scene* film sesuai teori John Fiske *The codes of television* berupa *dresscode/gaya busana*, *gesture*, ekspresi atau mimik wajah, *makeup*, teknik pengambilan gambar, serta teknik pencahayaan.

Kata-kata kunci: Diskriminasi *gender*; film; konfusianisme; semiotika.

Abstract

The film Kim Ji young born, 1982 is a film adaptation of a phenomenal novel by Cho Nam Joo about a woman named Kim Ji young who has experienced discrimination since she was born until she gets married and has children due to her gender. This study aims to see how the impact of Confucian beliefs held by South Korean society in the film Kim Ji young born 1982 on the main character Kim Ji young. The research method used is descriptive qualitative method. Data collection techniques through interviews and literature study. The results of this study indicate that there is an act of marginalization or marginalization of Ji Young's character due to the Confucian belief held by Korean society which results in discrimination and differences in treatment between men and women. The gender discrimination experienced by Jiyoung's character is carried out by the family environment, company regulations, and the public sphere due to the influence of Confucian values, namely patriarchal culture which is represented through several film scenes according to John Fiske's theory. facial expressions, makeup, shooting techniques, and lighting techniques.

Keywords: Gender discrimination; film; confucianism; semiotics.

Pendahuluan

Korea selatan adalah negara dengan penganut ajaran Konfusianisme terbesar bahkan mengalahkan Cina sebagai negara

asal kepercayaan ini. Konfusianisme masuk ke Korea pada era Komando Lelang dari Dinasti Han pengaruhnya mulai tumbuh selama periode Tiga Kerajaan di Korea

yaitu: Goguryeo, Shilla, dan Baekje. Pada jaman ini orang Korea mempelajari ajaran Cina klasik berupa teks-teks Konfusianisme yang merupakan bagian penting dari ajaran Cina klasik. Dalam ajaran Konfusianisme terdapat 5 hubungan dasar antar manusia yaitu: hubungan antara penguasa dan rakyatnya, ayah dengan anak, hubungan orang yang lebih tua dan lebih muda, suami dan istri, dan teman sebaya. Hubungan terakhir adalah satu-satunya hubungan yang setara tidak seperti hubungan yang lain, pihak pertama lebih unggul dibanding pihak kedua. Pihak pertama memiliki wewenang untuk bertindak superior kepada pihak kedua dalam ajaran Konfusius percaya bahwa masyarakat yang berjalan di jalur ini akan harmonis dan teratur (Tudor, 2012:47).

Salah satu dampak dari ajaran Konfusianisme adalah terjadinya praktik marginalisasi terhadap kaum perempuan marginalisasi adalah bentuk diskriminasi *gender* berupa proses, tindakan, sikap, perlakuan masyarakat atau peraturan negara yang mengarah pada peminggiran atau pemiskinan, contoh praktik marginalisasi yaitu: upah karyawan wanita biasanya lebih rendah dibandingkan laki-laki, wanita yang menikah dan memiliki anak memiliki peluang yang lebih sedikit untuk mendapatkan kenaikan jabatan, dan wanita bekerja seringkali di berikan pandangan buruk oleh lingkungan sekitar (Novitasari, 2018). Isu sosial ini menjadi Inspirasi Cho Nam Joo untuk membuat sebuah karya Novel yang berjudul Kim Ji young *born* 1982 menceritakan realitas kehidupan wanita di Korea selatan. Novel tersebut kemudian menjadi fenomenal dan dibicarakan banyak orang hingga diangkat kelayar lebar dengan judul serupa.

Film berdurasi 1 jam 58 menit ini *release* pada bulan 20 November tahun 2019. Film Kim Ji young *Born* 1982 berhasil menduduki *box office* pertama sejak dibuka seminggu di negeri asalnya Korea Selatan. Di Naver, portal penelusuran online terbesar Korea Selatan, rating rata-rata wanita Korea untuk film ini adalah 9,5 (dari 10 bintang), sedangkan rating rata-rata pria untuk film adalah 2,5 bintang (Lestari, 2019). Rating buruk yang diberikan laki-laki di Korea selatan adalah bentuk protes terhadap isu seksisme serta diskriminasi perempuan yang di bahas dalam film Kim Ji young *Born* 1982, akibatnya sosial media artis Jung Yu Mi yang memerankan karakter Jiyong menjadi bulan-bulanan komentar negatif oleh oknum laki-laki yang tidak setuju dengan film ini, bahkan hingga ada petisi yang meminta presiden Korea untuk melarang film ini ditayangkan (Adinda, 2019). Munculnya Respon negatif tersebut merepresentasikan adanya kecenderungan praktik misogini yaitu suatu bentuk kebencian yang teramat kepada perempuan yang menganggap bahwa wanita adalah makhluk tidak sempurna sedangkan laki-laki sempurna (Febriyanti et al., 2020). Perempuan yang berani bersuara dianggap mengancam eksistensi laki-laki, misoginis adalah hasil dari budaya Patriarki yang jika dibiarkan dapat menindas hak-hak perempuan. Film Kim Ji young, *Born* 1982 adalah sebuah film yang mengisahkan seorang wanita biasa bernama Kim Ji young yang menikah dan memiliki anak namun mengalami diskriminasi *gender*, dia kemudian mengalami depresi akibat perlakuan orang di sekitarnya. Film ini menarik untuk diteliti karena mengangkat isu sosial yaitu *gender discrimination* dan *patriarchal culture* dimana hal ini sangat

relevan bagi perempuan khususnya yang sudah menikah dan memiliki anak. Perdebatan dalam diri Jiyoung antara ingin mewujudkan keinginannya agar kembali bekerja atau tetap menjadi Ibu rumah tangga menjadi konflik utama film ini. Tokoh Jiyoung menjadi sosok yang sering tersubordinasi dirumah keluarga, perusahaan, dan publik. Sejak perkembangan pesat yang terjadi di Korea selatan faktanya tidak mempengaruhi nilai-nilai Konfusianisme yang masih mengakar kuat dan tidak bisa lepas dalam kehidupan masyarakatnya. Salah satunya adalah isu terkait peran perempuan, khususnya dalam dunia kerja. Pelanggaran dalam pembagian kerja serta terjadinya diskriminasi terhadap pekerja perempuan adalah pengaruh Konfusianisme yang memberikan dampak pada sosial budaya bahkan menciptakan praktik marginalisasi dan budaya Patriarki bagi pekerja wanita Korea (Sumirat & Burhan, 2013).

Fokus penelitian ini adalah untuk mengungkap simbol-simbol, makna, serta tanda yang merepresentasikan nilai Konfusianisme terhadap praktik marginalisasi dan budaya patriarki dalam Film Kim Ji young, *born* 1982. Penulis menggunakan pendekatan semiotik John Fiske untuk menjadi teori analisis. Dalam buku *Television Culture: Popular Pleasures and Politics*, John Fiske mengungkapkan bahwa dalam dunia pertelevisian terdapat kode-kode yang digunakan dalam pembentukan makna yang menyatu. Kode yang disampaikan melalui televisi kemudian diterima oleh penonton, dan penonton memberikan persepsinya tentang masing-masing kode tersebut. Fiske membagi peristiwa yang diubah menjadi kode dan ditayangkan di televisi dalam tiga tahap, seperti di bawah ini:

- 1) Level Realitas adalah suatu peristiwa yang digambarkan secara audio visual yang berkaitan dengan aspek penampilan, kostum, tata rias, lingkungan, tingkah laku, ucapan, ekspresi, gerak tubuh dan suara sehingga realitas mengkonstruksi suatu peristiwa sebagai suatu makna.
- 2) Level Representasi makna yang dibentuk pada level realitas berikutnya yang dikodekan secara elektronik melalui kode-kode teknis seperti kamera, cahaya, editing, musik, suara. Ini dimaksudkan untuk menekankan makna yang ingin digambarkan melalui tayangan audio-visual.
- 3) Level Makna Ideologi yang telah ditetapkan dikaitkan dengan hubungan sosial melalui *code ideology*, seperti maskulinitas, kapitalis, feminisme dan lain sebagainya (Hasanah & Taefur, 2016).

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan studi deskriptif pendekatan kualitatif, yaitu analisis semiotika John Fiske metode analisis data ini memberikan makna-makna pada suatu gambar, teks, simbol, ataupun tanda-tanda yang terdapat pada media masa seperti tayangan televisi, film, maupun surat kabar (Pah & Darmastuti, 2019). Fokus penelitian adalah menganalisis adegan yang merepresentasikan pengaruh nilai Konfusianisme terhadap praktik marginalisasi dan budaya patriarki dalam Film Kim Jiyoung, *born* 1982.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu. Observasi dan studi kepustakaan. Observasi yang peneliti lakukan adalah dengan menonton keseluruhan Film Kim Jiyoung *born* 1982

pada platform streaming video Viu. Peneliti kemudian mengumpulkan potongan *scene* mana saja yang merepresentasikan adegan marginalisasi dalam film sebagai sumber utama penelitian ini sesuai dengan John Fiske *The codes of television* berupa *dresscode/gaya busana*, *gesture*, ekspresi


atau mimik wajah, *makeup*, teknik pengambilan gambar, serta teknik pencahayaan. Studi kepustakaan dilakukan dengan menganalisis portal berita, buku-buku, ataupun sumber data ilmiah yang selaras dengan penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan analisis yang telah penulis lakukan pada film Kim Ji young, *born* 1982 terdapat tiga adegan yang peneliti bahas dalam penelitian ini. Tiga

adegan tersebut adalah adegan yang menunjukkan perilaku marginalisasi yang diterima oleh Kim Jiyoung yaitu di ranah perusahaan, keluarga, dan publik. Adegan tersebut ditampilkan pada menit (00.27.31), (01.18.55), (01.46.52).

Tabel 1. Adegan Interaksi Jiyoung dengan kepala Kim

Visual	Scene/Adegan		Unsur Audivisual	
	Penuturan	Lokasi/Waktu	Naratif	Sinematik
	Kim Ji young dipanggil kepala Kim untuk ke ruangannya	Kantor Menit: (00.27.31)	Dialog Kim Jiyoung yang dipuji pekerjaannya oleh kepala Kim. Namun meskipun pekerjaannya bagus ia tidak bisa masuk dalam tim perencanaan jangka panjang karena ia wanita yang sudah menikah.	<i>Front middle right position, Over the shoulder shot.</i>

Level Realitas

Adegan ini memperlihatkan Jiyoung yang dipanggil oleh kepala Kim kedalam ruangannya. Kepala Kim adalah seorang Manajer perempuan diperusahaan tempat Jiyoung bekerja. Sebagai seorang Manajer perempuan Kepala Kim memiliki karir yang cukup baik. Namun meskipun, begitu tak jarang ia mendapati komentar buruk

oleh orang sekitar karena ia lebih memilih menjadi wanita karir dibandingkan menjadi Ibu rumah tangga. Dalam adegan ini Kim Jiyoung saat bertemu kepala Kim menggunakan kemeja lengan pendek khas pegawai kantoran berwarna biru muda dengan rok seperempat lutut berwarna hitam serta menggunakan riasan natural, sedangkan kepala Kim menunjukkan sisi tegasnya dengan riasan wajah yang cukup

kuat terutama dibagian bibir dia menggunakan lipstick merah tua yang menunjukkan karakter tegas dan berani. Selagi kepala Kim mengecek pekerjaan Jiyoung sambil menunggu Jiyoung menyilangkan tangannya *gesture* ini menunjukkan sikap sopan santun.

Level Representasi

Dialog pada *scene* ini menunjukkan bentuk diskriminasi marginalisasi. Jiyoung sebagai karyawan yang memiliki kualifikasi baik tidak pernah diikutsertakan dalam sebuah Tim karena kepala Kim cenderung memilih karyawan laki-laki. Jiyoung akhirnya bertanya kepada kepala Kim kenapa dia tidak dimasukan dalam Tim perencanaan. Kepala Kim kemudian menjelaskan jika perusahaan menginginkan Tim jangka panjang akan sulit bagi karyawan wanita terutama yang sudah menikah untuk bisa bertahan. Jiyoung pun meyakinkan kepala Kim, meskipun dia telah memiliki anak dia pasti akan bisa professional seperti kepala Kim namun berbeda dengan pandangan Jiyoung kepala Kim justru menganggap dirinya tidaklah baik. Sebagai seorang wanita karir ia selalu diberikan stigma buruk oleh masyarakat. Dia dianggap sebagai Ibu yang tidak baik karena lebih memilih bekerja karena alasan itulah kepala Kim tidak pernah memilih Jiyoung untuk masuk ke dalam Tim perencanaan sebab dia tidak mau Jiyoung mengalami perlakuan buruk seperti dirinya.

Dalam *scene* ini kita sebagai penonton dapat melihat adanya perbedaan kedudukan *gender* antara laki-laki dan perempuan. Dalam proses kehidupan manusia, peran dan status keduanya telah mengalami banyak perubahan, terutama dalam masyarakat. Seiring waktu, proses ini dapat menjadi sebuah kebiasaan yang

mendarah daging. Dan berdampak pada perlakuan diskriminatif terhadap jenis kelamin tertentu. Di masyarakat kita, perempuan selalu di anggap sebagai individu lemah, berakal pendek, dan tidak bisa membuat keputusan yang tegas. Hal ini menjadi salah satu alasan yang menghambat karir seorang perempuan, tidak peduli jika dia memiliki kemampuan yang baik jika dia adalah seorang perempuan stigma buruk akan sukar untuk dihilangkan. Fenomena ini biasa di sebut sebagai *glass ceiling*. *Glass ceiling* adalah istilah yang menggambarkan adanya hambatan tidak terlihat bagi karir seorang perempuan sebagai kaum minoritas untuk berada di posisi *top management* (Muslim & Perdhana, 2018).

Pengambilan *Angle Front middle right position* mengasilkan profil $\frac{3}{4}$ wajah kepala Kim dimana dia duduk menyerong sebelah kanan saat berbicara dengan Kim Jiyoung dan *Over the shoulder shot* dengan mengambil gambar dari sudut Jiyoung. Kemudian pengambilan sudut Jiyoung juga masih sama yaitu menggunakan *Over the shoulder shot dan Front middle right position* menghasilkan gambar yang diambil dari bahu lawan main yaitu kepala Kim yang menunjukkan ekspresi wajah Jiyoung dan juga mengasilkan profil $\frac{3}{4}$ wajah Kim Jiyoung.

Tabel 2. Adegan Jiyoung dengan Ibu Mertuanya

Visual	Scene/Adegan		Unsur Audivisual	
	Penuturan	Lokasi/Waktu	Naratif	Sinem atik
	Kim ji young menelpon Ibu mertuanya.	Rumah Jiyoung dan Rumah Ibu Mertua Jiyoung. Menit: (01.18.55)	Kim ji young berterimakasih kepada ibu mertuanya yang telah mengirimkan obat dan ia akan bekerja keras untuk bekerja di perusahaannya nanti namun ditanggapi negatif oleh Ibu mertuanya.	<i>Establishing shot, eye level, medium closeup.</i>

Level Realitas

Adegan ini memperlihatkan Jiyoung yang menelpon ibu mertuanya untuk berterimakasih atas pemberian obat herbal yang dia terima dari ibu mertuanya. Seting tempat dilakukan dirumah Ibu mertua dan rumah Jiyoung. Jiyoung menggunakan pakaian santai dengan balutan cardigan berwarna biru sedangkan Ibu mertuanya menggunakan baju berwarna merah marun dengan corak bunga. Jiyoung terlihat ceria saat menelpon Ibu mertuanya cara bicara ibu mertua Jiyoung bernada rendah dan santai, namun seketika berubah saat Jiyoung menyinggung jika ia akan bekerja keras diperusahaan dengan selalu meminum obat pemberian dari Ibu mertua. Nada suara Ibu mertua Jiyoung naik saat mendengar ucapan Jiyoung tersebut serta ada perubahan posisi duduk yang awalnya duduk santai menyangandar ke sofa kemudian

berubah tegak sambil mengerutkan dahi dengan raut wajah tidak suka.

Level Representasi

Diskriminasi *gender* dalam *scene* ini terjadi saat Jiyoung berterimakasih kepada Ibu mertuanya dan menyinggung bahwa dia akan kembali bekerja di perusahaan. Mendengar perkataan tersebut Ibu mertua Jiyoung marah besar dan menganggap perilaku Jiyoung salah. Ibu mertuanya menganggap tindakan Jiyoung ini menghambat karir anak lelakinya yaitu suami Kim Ji-young, Dahyeon. Di Korea terdapat sebuah regulasi bagi orang tua yang memiliki anak dapat mengambil cuti orang tua. Dalam film diceritakan bahwa suami Jiyoung, Dahyeon mengijinkannya untuk kembali bekerja dan dia akan mengambil cuti orang tua untuk mengurus anak mereka Ayoung. Berbeda dengan

pendapat suami Jiyoung, Ibu mertuanya justru tidak mengizinkan Jiyoung untuk kembali bekerja.

Scene ini menunjukkan praktik subordinasi yaitu sebuah sikap dimana perempuan ditempatkan pada posisi yang tidak penting perempuan dianggap irrasional, emosional, dan tidak bisa menjadi pemimpin. Terdapat pandangan bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan itu “berbeda dan tidak setara”. Artinya pembedaan peran dan fungsi antara laki-laki dan perempuan yang mencerminkan dominasi kekuasaan atau subordinasi. Pendapat ini menunjukkan bahwa “penundukan kaum perempuan terjadi nyata, namun tersembunyi” (Utaminingsih, 2017:109). Dalam kasus ini terdapat sebuah teori *gender* yang cocok untuk menggambarkan situasi ini yaitu *Nurture Theory*. Menurut teori *nurture* pembedaan laki-laki dan perempuan merupakan kodrat yang harus diterima. Perbedaan biologis menjadi sebuah indikasi bagi kedua jenis tipe kelamin untuk memiliki tugas dan peran yang berbeda. Contohnya seperti, perempuan hanya dapat diakui jika dia

bekerja pada ranah domestik saja, sedangkan ranah publik di khususkan untuk laki-laki. Teori ini sebenarnya cenderung diskriminatif karena terlalu menjunjung tinggi konsep “Kodrat” akibatnya, muncul sebuah persepsi yang menguntungkan satu pihak saja yaitu pihak laki-laki (Nila Sastrawati, 2018:113).

Penggunaan *lighting* atau teknik pencahayaan dirumah Ibu mertua Jiyoung menggunakan teknik *keylight* yaitu teknik pencahayaan yang menghasilkan bayangan kuat karena sumber cahaya ditempatkan di antara sisi kamera dan aktris hal ini yang membuat objek dapat terlihat terang namun disisi lain terlihat gelap. Teknik pengambilan gambar pada Jiyoung menggunakan teknik *eye level* ini membuat ekspresi wajah Jiyoung terlihat jelas. Teknik pengambilan gambar Ibu mertua Jiyoung yang awalnya menggunakan *establishing shot* untuk memperlihatkan tempat atau ruang dimana peristiwa itu terjadi kemudian dilanjut menggunakan *medium closeup* yang memperlihatkan emosi Ibu mertua Jiyoung yang menentang keras keinginan Jiyoung tersebut.

Tabel 3. Adegan Jiyoung sedang membeli kopi

Visual	Scene/Adegan		Unsur Audivisual	
	Penuturan	Lokasi/Waktu	Naratif	Sinematika
	Jiyoung sedang mengantre membeli kopi Bersama dengan anaknya Ayoung	Coffee shop Waktu: (01.46.52)	Saat mengantri pesanan kopi, Ayoung terus merengek menarik-narik baju Jiyoung hingga kopi yang dipegang Jiyoung tumpah mengotori lantai.	<i>Establishing shot, eye level, high angle, medium close up</i>

Level Realitas

Adegan ini menampilkan Jiyoung yang sedang mengantre di sebuah *coffee shop* bersama dengan anaknya Ayoung. Saat mengantre pesanan, Ayoung terus menerus merengek dan menarik-narik baju Jiyoung hingga kopi yang dipegang oleh Jiyoung tumpah dan memenuhi lantai. Pada saat itu juga ada tiga orang pegawai yang sedang mengantre dibelakang Jiyoung. Saat kopi yang dipegang Jiyoung tumpah ke lantai tidak ada satupun orang yang berusaha membantu, dia justru di cemooh dan dihina oleh tiga orang pegawai yang mengantre di belakangnya tersebut. Pada awal *scene* ini dimulai, ketiga orang pegawai ini memang sudah merasa risih dan kurang nyaman dengan suasana *coffee shop* yang dipenuhi oleh wanita yang membawa anak termasuk Jiyoung. Kemudian ditambah lagi dengan Jiyoung yang tidak sengaja menumpahkan kopi, semakin membuat ketiga pegawai tersebut memandang remeh Jiyoung bahkan berani menghina Jiyoung agar seharusnya minum kopi di rumah. *Scene* ini di tutup dengan perlawanan Jiyoung yang berani mengeluarkan pendapatnya atas perlakuan buruk yang dia terima.

Level Representasi

Di sebuah masyarakat tertentu telah menetapkan asumsi bahwa perempuan merupakan “Ratu dan pengurus rumah tangga”. Dari asumsi tersebut memberikan -*output* bagi perempuan yang beraktivitas di luar rumah adalah pandangan yang telah menyalahi kodrat perempuan. Dari *scene* ini Jiyoung yang tidak sengaja menumpahkan kopi di lantai lalu di abaikan oleh orang disekitarnya menunjukkan minimnya empati orang Korea terhadap Ibu rumah tangga di ruang publik. Dalam *scene* ini diskriminasi *gender* ditampilkan saat tiga pegawai

tersebut memandang remeh dan menganggap buruk para wanita yang membeli kopi sambil membawa anak. Menurut mereka jauh lebih baik jika seorang Ibu rumah tangga untuk minum kopi di rumah saja tidak perlu keluar rumah apalagi sambil membawa anak. Mendapat perilaku buruk dari orang yang tidak di kenal membuat Jiyoung berani bersuara dan melakukan perlawanan atas apa yang telah ia terima. Tidak seperti adegan-adegan sebelumnya yang menampilkan ketidakberdayaan Jiyoung, pada adegan ini Jiyoung mulai berani untuk mengungkapkan pendapatnya. Sebagai seorang individu, Jiyoung merasa tidak adil jika dia di nilai buruk oleh orang yang baru pertama kali berjumpa dengannya apalagi hingga berani menghina secara terang-terangan.

Pada adegan ini *Establishing shot* digunakan untuk memperlihatkan situasi adegan yang berada di *coffee shop* yang ramai pengunjung dan menampilkan Jiyoung yang sedang mengantre membeli kopi. Teknik *eye level* digunakan saat adegan Ayoung yang merengek menarik-narik baju Jiyoung hingga menumpahkan kopi ke lantai. Teknik ini diambil dengan mengambil gambar sejajar dengan objek yang ada di depannya. Kemudian teknik *high angle* digunakan saat adegan Jiyoung yang sedang membersihkan tumpahan kopi sendirian. Adegan ini diambil dari sudut atas yakni diambil dari punggung ketiga karyawan yang mengantre di belakang Jiyoung. Hal tersebut memberikan kesan intimidasi terhadap Jiyoung. Kemudian teknik *medium close up* di ambil saat Jiyoung melawan tiga karyawan yang mencemoohnya pada adegan ini memperlihatkan ekspresi wajah Jiyoung

yang marah dan tidak terima atas perilaku buruk yang dia terima.

Level Ideologi Dalam Film Kim Ji young, Born 1982

Dalam teori John Fiske *the code of television*, kode-kode sosial dan kode televisi terdapat pesan yang dibawa hal tersebut mengandung ideologis, ideologi yang dimaksud adalah sistem kepercayaan dan sistem nilai yang direpresentasi dalam tayangan televisi. Film dan televisi dapat membentuk budaya baru melalui program film dan televisi dapat menciptakan lingkungan sosial yang baru dan baik bagi masyarakat, dan tentunya juga dapat dihadirkan melalui konten yang baik (Setiawan et al., 2020). Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya ideologi adalah level ketiga dalam Teori John Fiske. Dalam Film Kim Jiyong, *born 1982* penulis menganalisis bahwa terdapat ideologi patriarki dalam film ini. Ideologi patriarki yang muncul adalah berupa diskriminasi *gender* terhadap perempuan yaitu Tokoh utama Jiyong.

Di masyarakat tradisional Korea, wanita telah lama berada di posisi yang kurang beruntung. Struktur sosial Korea selatan yang terdiri dari Kerajaan menciptakan kesadaran kelas yang kuat, dan sistem patriarki yang menekankan garis keterunan keluarga. Struktur ini cenderung mempertahankan peran perempuan yang terpisah dan tidak setara dengan laki-laki. Sebagian besar pemisahan ini berakar dari ajaran Konfusianisme. Di dalam rumah, sang ayah memegang otoritas: istri dan anak-anaknya diharapkan melakukan apa yang dia perintahkan, dan sebagai gantinya, dia harus menjadi penguasa dan penyedia yang adil (Palley, 2012).

Laki-laki dalam tatanan neo-Konfusianisme diistimewakan atas

perempuan, sejauh perempuan yang melahirkan hanya disebut sebagai "ibu X." Di sebuah rumah jika ayahnya meninggal, yang menggantikan justru putra sulung alih-alih ibunya yang menjadi Kepala keluarga. Ini adalah konsekuensi dari "tiga ketaatan" dari periode Joseon yaitu: anak perempuan patuh kepada ayah mereka, istri kepada suami mereka, dan janda kepada anak laki-laki mereka. Wanita tidak diberi semua hak waris (sebelum era Joseon, wanita memiliki hak yang sama untuk mewarisi properti, serta gelar bangsawan), dan dilarang mengakses pendidikan (Tudor, 2012).

Dalam dunia kerja tak jarang diskriminasi *gender* antara karyawan laki-laki dan wanita terjadi. Manajemen perusahaan biasanya lebih suka merekrut karyawan laki-laki dibandingkan karyawan wanita, karena karyawan wanita cenderung merepotkan terutama jika dia telah menikah dan memiliki anak. Wanita yang telah menikah dan memiliki anak dianggap tidak seloyal karyawan laki-laki karena karyawan wanita akan lebih banyak mengambil cuti dan izin kerja seperti cuti hamil, cuti melahirkan, dan izin jika anak sakit. Hal tersebut akan mempengaruhi kinerjanya terhadap perusahaan. Sehingga sulit bagi wanita untuk bisa mendapatkan kenaikan jabatan karena faktor tersebut. Seperti di banyak negara lain, hampir tidak ada program publik untuk membantu ibu yang bekerja, dan sangat sedikit perusahaan yang memberikan dukungan ataupun akomodasi yang dapat memfasilitasi peran ganda perempuan sebagai ibu/istri dan pekerja (Palley, 2012).

Terlepas dari ketidaksetaraan selama berabad-abad antara jenis kelamin dan posisi inferior perempuan dalam masyarakat tradisional Korea, industrialisasi dan modernisasi telah

membawa beberapa perubahan dalam kehidupan perempuan. Tapi, ada kesenjangan antara perkembangan industri dan respon budaya atau, dalam istilah lain budaya material dan perilaku. Kim Chong Ui menulis di *Korean Women Today*, terbitan *Korean Women's Development Institute*, (sebuah badan pemerintah) bahwa "karena proses sosialisasi yang salah di masyarakat kita yang telah berlangsung terlalu lama, tidak hanya laki-laki tetapi juga perempuan itu sendiri. Cenderung mengakui inferioritas perempuan, setidaknya secara tidak sadar. Inilah yang tetap menjadi hambatan utama untuk mencapai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan (Palley, 2012).

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa nilai Konfusianisme mempengaruhi perilaku dan pola pikir masyarakat Korea. Ideologi Patriarki mengharuskan perempuan untuk patuh terhadap laki-laki, karena itu lah peran perempuan hanya terbatas bekerja untuk membantu laki-laki. Film Kim Ji young, *born* 1982 adalah film yang mengangkat isu patriarki yang ada di Korea selatan, adanya pemisahan peran seseorang berdasarkan *gender* ini adalah akibat dari pengaruh Konfusianisme yang mengakar kuat di masyarakat Korea Selatan. Salah satu dampak dari ajaran Konfusianisme adalah terjadinya praktik marginalisasi terhadap kaum perempuan marginalisasi adalah bentuk diskriminasi *gender* berupa proses, tindakan, sikap, perlakuan masyarakat atau peraturan negara yang mengarah pada peminggiran dan pemiskinan kepada wanita. Sebagai seorang wanita yang ingin kembali bekerja Jiyong harus mengalami banyak hambatan baik itu

internal dan eksternal. Selain itu dalam film ini tindakan diskriminasi hadir secara langsung dan tidak langsung. Praktik *Glass ceiling* dan stereotif buruk yang dialami oleh tokoh utama Kim Ji Young adalah potret situasi yang dialami oleh setiap wanita terutama yang sudah menikah dan memiliki anak.

Daftar Pustaka

- Adinda, P. (2019). *Film tentang Seksisme di Korea Selatan Ditolak Banyak Laki-Laki*. Asumsi. <https://asumsi.co/post/film-tentang-seksisme-di-korea-selatan-ditolak-banyak-laki-laki>
- Febriyanti, R. H., Zuriyati, Z., & Rohman, S. (2020). Misoginisme Dalam Novel "Kim Ji-Yeong, Lahir Tahun 1982" Karya Cho Nam-Joo: Kajian Feminisme Sastra. *LEKSEMA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 159–176. <https://doi.org/10.22515/ljbs.v5i2.2571>
- Hasanah, R., & Taefur, I. (2016). The Shift Meaning of Masculinity in Nivea Deodorant Men Invisible Black And White Advertising (Television code by John Fiske) Ratih. *International Conference on Transformation in Communication (ICOTIC)*, 55. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/icotic/article/view/5657/0>
- Lestari, R. (2019). *Singgung Seksisme, Film Ini Jadi Box Office dan Perbincangan di Korsel*. *Bisnis.Com*. <https://lifestyle.bisnis.com/read/20191031/254/1165365/singgung-seksisme-film-ini-jadi-box-office-dan-perbincangan-di-korsel>
- Muslim, M. I., & Perdhana, M. S. (2018). Glass Ceiling: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Bisnis Strategi*, 26(1), 28.

- <https://doi.org/10.14710/jbs.26.1.28-38>
- Nilasastrawati. (2018). *Laki-Laki dan Perempuan Identitas yang Berbeda: Analisis Gender dan Politik Perspektif Post-Feminisme*. Alauddin Press.
- Novitasari, M. (2018). Diskriminasi Gender dalam Produk Budaya Populer (Analisis Wacana Sara Mills Pada Novel “Entrok”). *Semiotika*, 12(2), 151–166. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Pah, T., & Darmastuti, R. (2019). Analisis Semiotika John Fiske Dalam Tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa Di Kepulauan Sula. *Journal of Communication Studies*, 6 No 1, 1–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.37535/101006120191>
- Palley, M. L. (2012). *Women’s Status In South Korea: Tradition and Change*. 30(12), 1136–1153. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/2644990>
- Setiawan, H., Aziz, A., & Kurniadi, D. (2020). Ideologi Patriarki Dalam Film (Semiotika John Fiske Pada Interaksi Ayah dan Anak Dalam Film Chef). *Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 06(02), 251–262.
- Sumirat, C. C., & Burhan, A. (2013). *Pengaruh Ajaran Konfusianisme Terhadap Pekerja Perempuan Di Korea Selatan*. Makalah.
- Tudor, D. (2012). *Korea The Impossible Country* (1st ed.). Tuttle Publishing.
- Utaminingsih, A. (2017). *Gender dan Wanita Karir*. UB Press.